

## **Kelayakan Finansial Studi Kasus Virgin Coconut Oil Produk UMKM di Oesapa Tengah Kota Kupang**

**Hofniard E. Bunga<sup>1</sup>, Johanna Suek<sup>1\*</sup>, Lika Bernadina<sup>1</sup>, dan Marthen Pellokila<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

\*Corresponding Author: [johanna.suek@gmail.com](mailto:johanna.suek@gmail.com)

### **Abstract**

*Micro, small and medium enterprises, known by the abbreviation MSME, are productive businesses run by individuals or groups of individuals with certain criteria. MSMEs, although in terms of relatively limited capital, from various economic crises, MSMEs tend to be more stable in facing economic shocks. This study aims to describe the feasibility of one of the SMEs that cultivate VCO (Virgin Coconut Oil, in Oesapa Tengah, Kupang City). The determination of SMEs is deliberately with the consideration of SMEs that cultivate VCO and explore information related to investment, production, costs, revenue and income for one month to estimate the financial feasibility analysis. Information was collected through interviews, observations and available data from MSMEs. The data obtained was analyzed with eligibility criteria, namely B/C ratio, NPV, IRR and payback period. The results found noted that the NPV was 72,033,761, 2, the B/C ratio is 34.5, and the IRR is 56.3%, which is greater than the social discount used, which is 12%, while the payback period is 13.3 months. Sensitivity analysis with a scenario of increasing costs and production by 10 %, still showing positive eligibility criteria*

**Keywords: Financial Feasibility, VCO, MSME**

### **Abstrak**

Usaha mikro, kecil dan menengah yang dikenal dengan singkatan UMKM adalah usaha produktif yang dijalankan oleh perorangan ataupun kelompok perorangan dengan kriteria tertentu. UMKM, walau dari segi permodalan relatif terbatas, tetapi dari berbagai krisis ekonomi, UMKM cenderung lebih stabil dalam menghadapi guncangan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kelayakan salah satu UMKM yang mengusahakan VCO (*Virgin Coconut Oil*, di Oesapa Tengah Kota Kupang). Penentuan UMKM secara sengaja dengan pertimbangan UKM yang mengusahakan VCO dan mendalami informasi terkait dengan investasi, produksi, biaya, penerimaan dan pendapatannya selama satu bulan untuk memngestimasi analisis kelayakan finansialnya. Informasi dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan dan data yang tersedia dari UMKM. Data yang diperoleh dianalisis dengan kriteria kelayakan yakni B/C rasio, NPV, IRR dan periode pengembalian modalnya. Hasil yang ditemukan tercatat bahwa NPV 72.033.761,2, B/C rasio sebesar 34,5, dan IRR sebesar 56,3%, dimana lebih besar dari sosial discaount yang digunakan yakni 12%. Sementara periode pengembalian selama 13,3 bulan. Analisis sensitivitas dengan skenario menaikkan biaya dan produksi sebanyak 10%, masih menampilkan kriteria kelayakan yang positif

**Kata Kunci: Kelayakan Finansial, VCO, UMKM**

## PENDAHULUAN

*Virgin Coconut Oil (VCO)* merupakan minyak kelapa murni yang terbuat dari daging kelapa segar yang diolah dalam suhu rendah atau tanpa melalui pemanasan. Kandungan yang penting dalam minyak tetap dapat di pertahankan, dan minyak mempunyai warna lebih jernih dan dapat tahan selama dua tahun tanpa menjadi tengik (Anonymous, 2005). Minyak kelapa murni (VCO) adalah minyak kelapa bermutu tinggi yang memiliki kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah, berwarna bening, berbau harum, daya simpannya lebih dari 12 bulan, tidak mengandung kolesterol, dan asam lauratnya diubah menjadi monolaurin sehingga bersifat anti virus (Rindengan, 2005). Produk ini kian meningkat permintaannya dalam pasar dunia, dan merupakan produk diversifikasi vertikal dari komoditas kelapa.

Kelebihan dalam memproduksi VCO dapat dilakukan dengan mudah dalam skala rumah tangga dan skala yang lebih besar. Nair (2018) dalam studinya dikemukakan bahwa adanya kecenderungan peningkatan permintaan produk VCO dan pembuatannya sederhana serta bahan dan alatnya tersedia berlimpah dan tidak terlalu rumit, maka usaha VCO dimungkinkan untuk dikembangkan. Selain itu harganya yang cenderung meningkat, maka keuntungan usaha VCO dapat diraih.

Studi kelayakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti apakah usaha yang dilakukan dapat berlanjut atau tidak berdasarkan kriteria kelayakan secara umum. Studi kelayakan dirancang sedemikian rupa sehingga dari studi dapat dikemukakan kelemahan dan kekuatan dari usaha dan apa yang perlu dibenahi agar usaha dan berlanjut. Muhammad (2012) mengatakan bahwa studi kelayakan biasanya merupakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan sesuai atau tidak dalam perkiraan biayanya. Sementara Nurcahyo (2011) dalam studinya ditemukan bahwa kelayakan bisnis suatu usaha diperlukan untuk mengevaluasi apakah usaha yang dijalankan dapat diteruskan atau tidak.

Nusa Tenggara Timur merupakan propinsi kepulauan dengan luas areal lahan kering seluas 11.390 Ha. Dari areal lahan kering, terdapat perkebunan kelapa dimana dapat diproduksi sebanyak 68.436,00/ton di tingkat propinsi, sedangkan di kota Kupang dihasilkan 100,00/ton (BPS, 2020). Diversifikasi komoditas ini diperlukan untuk meningkatkan ekonomi baik tingkat mikro maupun makro. Nilai tambah dari usaha kelapa melalui pembuatan VCO dianggap menguntungkan mengingat harga dari VCO cenderung naik dan

permintaannya juga meningkat. Oleh karena itu,, studi ini lakukan untuk menguraikan apakah salah satu UMKM yang ada di kota Kupang layak dilanjutkan atau tidak.

## METODE PENELITIAN

Penentuan UMKM sebagai obyek penelitian dilakukan secara sengaja dengan memilih UMKM yang memproduksi VCO di Kelurahan Oesapa Tengah, Kota Kupang. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara wawancara yang menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan dan juga pencermatan terhadap data produksi selama satu bulan. Observasi langsung juga dilakukan dilokasi penelitian untuk memperhatikan besarnya bahan mentah, lama produksi dan proses pengepakan dan pemasaran. Pengumpulan informasi melalui data sekunder dari berbagai sumber untuk melengkapi hasil kajian ini.

Data yang terkumpul, dianalisis berdasarkan kriteria kelayakan finansial dari VCO. Analisis pertama adalah B/C rasio, tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah manfaat yang diperoleh proyek masih dapat menutupi korbanan atau biaya yang dikeluarkan. Formulasi dari B/C rasio mengacu pada Gittinger (1986):

$B/C = \frac{\text{Total Manfaat}}{\text{Total Biaya}}$  atau  $B/C = \frac{\text{Rasio antara manfaat dan biaya selama proyek berjalan}}{\text{Total biaya yang dikeluarkan selama proyek berjalan}}$

Kriteria penilaian dikatakan baik atau layak ( $B/C > 1$ ) jika kegiatan proyek dapat menutup semua biaya dikeluarkan. Selain itu dengan menggunakan analisis ini dapat diketahui sumberdaya telah efisien digunakan atau tidak. Secara ekonomi melalui B/C rasio dapat pula diketahui manfaat ekonomi melalui pendapatan yang meningkat, biaya yang berkurang, efisiensi yang lebih baik serta dampak sosial yang terjadi dengan adanya peningkatan pendapatan dan efisiensi

Analisis kedua adalah NPV (Net Present Value). Tujuannya analisis ini adalah untuk mengetahui nilai sekarang dari keuntungan bersih VCO. Estimasi nilai NPV diperoleh dari nilai sekarang dari manfaat dikurangi dengan biayanya. Formulasi berdasarkan Gittinger (1986) adalah

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana:

- Bt = Manfaat tahun ke t
- Ct = Biaya tahun ke t
- i = Tingkat suku bunga (discount rate, %)
- n = Umur teknis proyek

= tahun proyek dijalankan

Kriteria penggunaan NPV adalah  
 Jika,  $NPV \geq 0$ , Usaha layak dikelanjutnya  
 Jika,  $NPV \leq 0$ , Usaha tidak layak dilanjutkan  
 Jika,  $NPV = 0$ , usaha dalam kondisi *break even point*

Analisis ketiga adalah IRR (Internal Rate Return) merupakan tingkat suku bunga maksimum yang dapat dibayar oleh bisnis untuk sumberdaya yang digunakan karena bisnis membutuhkan dana lagi untuk biaya-biaya operasi dan investasi dan bisnis baru sampai pada tingkat pulang modal (Gittinger, 1986). Formulasi yang digunakan adalah:

$$IRR = i_1 + NPV_1 / (NPV_1 - NPV_2) (i_2 - i_1)$$

Dimana:

$NPV_1$  = Net Present Value yang bernilai positif  
 $NPV_2$  = Net Present Value yang bernilai negatif  
 $i_1$  = tingkat suku bunga nilai NPV positif  
 $i_2$  = tingkat nilai suku bunga NPV negatif

Investasi dapat dilanjutkan/diterima saat IRR yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga sosial yang berlaku/yang ditentukan

#### **PP=Nilai InvestasiKas Masuk Bersih\*12 bulan**

Kriteria penilaian *Pay Back Period* (PP) adalah semakin pendek PP yang diperoleh, maka semakin pendek waktu yang diperlukan untuk pengembalian dana yang diinvestasikan maka semakin baik.

Analisis kelima yang digunakan adalah analisis sensitivitas yakni suatu analisa yang diterapkan untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi terhadap proyek. (Gittinger, 1986). Analisis ini dapat menerapkan skenario yang berbeda, misalnya kenaikan biaya dengan persentase tertentu, penurunan produktivitas dengan persentase tertentu atau dapat dipula dengan memperkirakan penurunan harga produk dengan persentase tertentu.

Dalam studi ini diperkirakan kenaikan biaya 10%, dan penurunan produksi 10%. Dengan kenaikan biaya, penurunan produksi sebesar 10%, apakah kriteria finansial yang diperoleh masih memungkinkan usaha VCO mampu dilanjutkan atau tidak dilanjutkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan dikemukakan beberapa sub judul yakni bahan, ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja, kemudian sub judul teknologi dan pemasaran, Nilai produksi, biaya dan pendapatan dalam lima tahun terakhir dan bagian terakhir adalah kriteria finansial VCO.

#### **1. Ketersediaan Bahan dan Tenaga kerja**

Proses produksi VCO menggunakan bahan untuk mempermudah dan memperlancar proses produksi. Peralatan yang di gunakan harus bersih dan siap digunakan proses penyiapan bahan dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

- a. Pengupasan  
Buah kelapa dikupas dikeuarkan dari batok, untuk memisahkan tempurung dengan daging buah kelapa di cuci bersih.
- b. Daging buah kelapa diparut/dikukur menggunakan mesin parut kelapa.
- c. Pembuatan santan, dimana air ditambahkan pada hasil parutan kelapa dengan perbandingan 1:2 artinya 1 liter air ditambahkan pada 2 buah kelapa selanjutnya dilakukan peramasan untuk memisahkan sari kelapa (santan) dari ampas kelapa.

Dalam proses VCO, bahan baku utama yang digunakan adalah kelapa. Kelapa dipilih buah yang berkualitas yakni kelapa yang sudah tua dan tidak bercacat. Bahan baku yang tersedia cukup banyak, sehingga dalam proses produksi VCO tidak mengalami kendala bahan baku yang berarti, kecuali pada musim hujan. Pada saat musim hujan kelapa susah diperoleh dalam arti pengumpulan buah kelapa kering dari petani kelapa membutuhkan waktu sehingga pengusaha VCO akan menyimpan stok kelapa untuk beberapa kali periode pembuatan, berkisar 2 sampai 3 minggu. Pembelian bahan baku setiap 2 hari, kecuali pada musim hujan.

Dalam satu kali proses produksi, dibutuhkan 40 sampai 60 butir kelapa selama satu minggu. Dalam satu kali produksi biasanya dihasilkan 2 sampai 5 liter VCO, yang kemudian dikemas dalam botol paltik dengan volume per botolnya adalah 110 ml.

Jenis tenaga kerja yang bekerja adalah tenaga kerja dalam keluarga sebanyak dua orang dengan tugasnya masing-masing. Satu tenaga kerja bertugas untuk menyortir buah kelapa dan mengupas kelapa, serta mempersiapkan alat parut (pembersihan alat parut untuk siap digunakan). Tenaga kerja yang lain melakukan tugas memarut kelapa dan memerasnya menjadi santan, melakukan fermentasi dan kemudian menyaring hasil VCO dan selanjutnya melakukan pengisian pada botol plastik dan pengepakan VCO.

Biaya yang digunakan berupa biaya tetap yang dihitung biaya penyusutan peralatan, dan pajak. Sedangkan biaya variabel adalah biaya variabel berupa biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya langsung yang dikeluarkan saat produksi.

#### **2. Peralatan dan Pemasaran**

Teknologi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku untuk prosen pembuatan VCO masih sederhana. Alat yang digunakan adalah peralatan yang dimiliki rumahtangga dan bahan lain yang

dibeli untuk digunakan beberapa kali produksi. Peralatan yang digunakan meliputi:

- a. Parang yang digunakan untuk membelah kelapa dan memisahkan daging buah kelapa dari tempurungnya.
- b. Saringan kain yang digunakan untuk memisahkan santan kelapa dari ampasnya.
- c. Bokor besar/Wadah besar untuk menyimpan daging buah kelapa dan hasil parutan
- d. Galon berfungsi sebagai wadah air, dimana air digunakan untuk mencuci buah kelapa dan ditambahkan kedalam parutan kelapa
- e. Selang yang digunakan untuk memisahkan air dari minyak pada proses pembuatan VCO
- f. Corong yang berfungsi untuk menuang minyak pada botol-botol plastik

VCO hasil pengolahan, kemudian dituang kedalam botol plastik, lalu diberikan label. Setelah pengemasan selesai, VCO tersebut didistribusikan ke beberapa apotik yang ada di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, dan selanjutnya dijual ke konsumen akhir. Harga penjualan per botol adalah Rp. 25.000 dengan nilai penjualan persatu kali produksi rata-rata sebesar Rp. 4.520.000

### 3. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan

Produksi dan nilai produksi VCO selama lima tahun disajikan pada Tabel 1. Merujuk data Tabel 1, rata-rata produksi selama lima tahun adalah sebanyak 1.905 kemasan botol dengan volume sebesar 110 ml. Rata-rata harga jual bervariasi dari tahun ke tahun dari Rp. 25.000 sampai Rp. 31.500, dengan rata-rata sebesar Rp. 28.600.

Tabel 1. Produksi dan Penerimaan VCO dalam lima Tahun

Tahun	Produksi Tahun ke-i	Nilai Produksi Tahun ke <i>i</i>	Rp/ botol
1	1.561,00	39.025.000	25.000
2	1.716,00	47.190.000	27.500
3	1.888,00	54.752.000	29.000
4	2.077,00	62.310.000	30.000
5	2.284,00	71.946.000	31.500
Jumlah	9.526,00	275.223.000	143.000
Rata-2	1.905,20	55.044.600	28.600

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah produksi VCO tertinggi pada tahun 2021 yakni 2,284 dengan penerimaan sebesar Rp. 71,946,000. Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan tertinggi terdapat pada tahun 2021 yakni Rp. 7.854.995, dan total biaya variabel tertinggi terdapat pada tahun 2021 yakni sebesar Rp. 25.945.481 (Tabel 2).

Rata-rata penerimaan atau nilai produksi pertahun sebesar Rp. 55.044.600. Selanjutnya, biaya

produksi yang diperhitungkan dalam kajian ini adalah biaya tetap, meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan dan biaya pajak lahan tempay usaha berlangsung. Rata-rata biaya yang dikeluarkan per tahun sebesar Rp.32.938.414 yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap, Variabel dan Biaya Total VCO dalam lima Tahun

Tahun	Biaya Tetap/Tahun	Biaya variabel/Tahun	Total Biaya/Tahun
1	21.950.000	19.482.105	41.432.096
2	7.145.000	20.868.098	28.013.098
3	7.359.500	22.402.05	29.761.551
4	7.595.450	24.089.399	31.684.849
5	7.854.995	25.945.482	33.800.477
Jumlah	51.904.945	112.787.126	164.692.071
Rata-2	10.380.989	22.557.425	32.938.414

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Total biaya tetap dan biaya variabel tertinggi terdapat pada tahun 2021 yakni sebesar Rp. 33,800,477 dengan penerimaan sebesar Rp.38,145,523, Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan VCO selama 5 tahun

Tahun	Nilai Produksi Tahun ke <i>i</i>	Total Biaya/Tahun	Manfaat Netto/Tahun
1	39.025.000	41.432.096	(2.407.096)
2	47.190.000	28.013.098	19.176.902
3	54.752.000	29.761.551	24.990.449
4	62.310.000	31.684.849	30.625.151
5	71.946.000	33.800.477	38.145.523
Jumlah	275.223.000	164.692.071	10.530.929
Rata-rata	55.044.600	32.938.41	22.106.186

Sumber: Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3, diketahui rata-rata penerimaan sebesar Rp 55.044.600, rata-rata biaya sebesar Rp.32.938.414 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap tahun dari usaha VCO adalah sebesar Rp. 22.106.186, Tabel 3.

### 4. Analisis Kelayakan Finansial

Dalam suatu perusahaan bisnis, studi kelayakan penting menurut Suliyanto (2010). Pentingnya studi kelayakan karena melalui studi ini, sebuah bisnis layak atau tidaknya harus memenuhi

beberapa kriteria antara lain dapat mendatangkan dampak yang ditimbulkan lebih kecil dibandingkan dengan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak (stake holder). Hasil analisis kelayakan finansial usaha mikro VCO dinyatakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan Finansial

Kriteria Finansial	Nilai	Keterangan
NPV, Rp	72,033,761.2	Layak
B/C	34.5	Layak
IRR, %	56,3	Layak
PP, tahun	1,3	Investasi Kembali

Sumber analisis data primer: 2022

Merujuk data pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai NPV yang diperoleh adalah sebesar Rp. 72,033,761.2. Nilai NPV pada kajian ini relatif lebih Besar dari yang ditemukan oleh Rusdianto, dkk (2020). Nilai NPV yang positif menunjukkan bahwa usaha VCO di Kelurahan Oesapa layak dilanjutkan.

Hasil analisis B/C rasio menunjukkan nilai sebesar 34,5, artinya setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dalam usaha VCO, dapat menghasilkan manfaat sebesar 34,5 kali. Dengan rasio B/C ini menunjukkan bahwa usaha VCO sangat layak dilakukan. Hasil ini tidak sejalan dengan yang ditemukan dalam analisis B/C rasio oleh Rusdianto, dkk (2020) dimana dalam hasil kajian ditemukan bahwa nilai biaya lebih besar dari nilai manfaat, sehingga diperoleh B/C rasio <1, artinya usaha VCO di lokasi penelitian yang dilakukani oleh Rusdianto dkk (2020) tidak layak untuk dilanjutkan.

Analisis IRR ditemukan nilai sebesar 56,3%. Nilai yang diperoleh jauh yang lebih besar dari sosial discount rate yakni senilai 12%. Artinya dengan tingkat bunga yang lebih tinggi ini berarti bahwa investasi untuk melakukan UMKM VCO dapat terus dilanjutkan. Nilai IRR yang ditemukan dalam kajian ini lebih besar dari nilai IRR yang diperoleh dalam kajian Rusdianto, dkk (2020) yakni > 6 % dari bunga bank yang berlaku.

Lamanya waktu untuk mengembalikan investasi *Payback Period* (PP) dalam penelitian ini adalah selama 13,3 bulan atau satu tahun, satu bulan dan 10 hari. Angka ini mengindikasikan bahwa pengembalian dana yang telah diinvestasikan dalam UMKM VCO di Kelurahan Oesapa relatif pendek. Hasil yang ditemukan dibandingkan dengan yang diperoleh dari kajian Rusdianto, dkk (2020) relatif lebih pendek, dimana kajian dari Rusdianto, dkk (2020) menyebutkan PP adalah 5 tahun 4 bulan.

### 1. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan salah satu perlakuan terhadap ketidakpastian. Analisis ini dilakukan dengan cara mengubah besarnya variabel-variabel yang penting, masing-masing dapat terpisah

atau beberapa dalam kombinasi dengan satuan presentase tertentu yang sudah diketahui dan diprediksi.

Hasil analisis sensitivitas pada Tabel 5 dengan menurunkan produk sebesar 10% , menghasilkan semua kriteria finansial yang masih dapat atau layak dilakukan. Secara spesifik nilai NPV menunjukkan nilai yang lebih rendah, tetapi masih menunjukkan nilai yang positif, yakni sebesar Rp 52,847,189.1, nilai net B/C Ratio sebesar 10,38, nilai IRR menjadi 55,4 dan serta jangka waktu pengembalian investasi *Payback Period* menjadi lebih panjang yakni dua tahun atau 24 bulan.

Tabel 5. Kriteria Finansial dalam Analisis Sensitivitas

Kriteria Finansial	Kenaikan Biaya 10%,	Penurunan Produksi 10%
NPV, Rp	60,050,565	52,847,189
B/C	11.27	10.38
IRR, %	55.71	55,40
PP, tahun	16,80	24.00
Status	Layak	Layak

Analisis sensitivitas dengan menurunkan harga produksi 10% setiap tahunnya menghasilkan nilai NPV positif, artinya UMKM VCO layak untuk dilanjutkan dengan nilai NPVnya sebesar Rp.60.050,565. Nilai net B/C yang dihasilkan sebesar 11,27, nilai IRR sebesar 55,71% dan jangka waktu pengembalian modal *Payback Period* selama 16,8 bulan.

Dua skenario perubahan yakni kenaikan biaya produksi 10% dan penurunan produksi 10% memperlihatkan bahwa penurunan produksi lebih sensitif dibandingkan kenaikan biaya produksi sebesar 10%. Hal ini dilihat dari nilai NPV yang diperoleh, B/C rasio dan IRR lebih besar. Sementara nilai PP lebih kecil dibandingkan dengan skenario penurunan produksi 10%.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil analisis kelayakan finansial pada UMKM VCO dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil analisis kelayakan finansial dengan kriteria nya diperoleh bahwa pemanfaatan modal sendiri dinyatakan layak, hal ini ditunjukkan dengan nilai NPV yang bernilai positif yaitu sebesar Rp 72,033,761,2, pada *discount factor* 12%, angka Net B/C Ratio positif 34,5, nilai IRR yang berada pada angka 56,3 % yang lebih besar dari *discount rate* (12%) dan *Payback Period* (PP) sebesar 13,3 bulan.

2. Hasil sensitivitas menggunakan analisa *discount factor* 12 % pada kenaikan biaya 10 % dan penurunan produksi 10%, masih memperlihatkan kelayakan usaha UMKM VCO, ditandai dengan semua kriteria yang positif dan jangka waktu pengembalian modal masih relatif pendek. Dengan demikian usaha ini layak untuk dijalankan atau dikembangkan.

#### **Saran**

1. Masih dibutuhkan penelitian lanjutan terutama dilihat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi produksi VCO.
2. Perlu adanya informasi tambahan Untuk UMKM VCO agar produktivitas atau jumlah produksi dapat ditingkatkan agar keuntungan dapat diperbesar.
3. Perlu adanya perhatian dari pemerintah, terutama dalam penyediaan modal kerja agar UMKM ini dapat berkembang lebih baik dan bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Husain at Tariqi, Abdullah. 2004. "Ekonomi Islam Prinsip, Dasar Dan Tujuan, Magastra Insania Press, Yogyakarta."
- Abubakar, Syaubari dan Syahidin. n.d. "Fermentasi Minyak Kelapa Dengan Enzim Papain Kasar." *Fakultas Teknik. Universitas Syiah Kuala. Aceh.* Alex Nitisemito. n.d. "Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Karyawan)." *Ghalia Indonesia, Jakarta.*
- Ali, Muhammad. dan M. asrori. n.d. "Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan." *Jakarta: PT Bumi Aksara.*
- Allorerung, D. Kemala, S., Rostiana, O., Rizal, M., Rahardjo, M., Yuliani, S. dan Sugiharto. 2005. "Prospek Dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat." *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.*
- Amin, Sarmidi. 2009. "Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis Dari Kelapa." *Yogyakarta. Penerbit Lily Peblisher.* 166 hal.
- Rusdianto, Setiawan, A.; Amilia, Winda; Nugoho, Adi D, 2020. Analisis Kelayakan Ekonomi pada Industri Vigin Coconut Oil (VCO) Di Sukorejo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. **Jurnal Agroteknologi**, V. 14, No 02, p. 137-142, dec. 2020. ISSN 2502-4906.